

Determinan Agresivitas Pajak: Peran Karakteristik perusahaan dan Tata Kelola Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024

Fitri Amalia¹, Wikan Isthika^{2*}, Zaky Machmuddah³, Melati Oktafiyani⁴

^{1,2*,3,4}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

Email: ¹212202204618@dinus.mhs.ac.id, ^{2*}wikan.isthika@dsn.dinus.ac.id,

³zaky.machmuddah@dsn.dinus.ac.id, ⁴melati.oktafiyani@dsn.dinus.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effect of sales growth, capital intensity, audit committee, and independent commissioners on tax aggressiveness in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period. This research employed a quantitative approach using secondary data obtained from companies' financial statements and annual reports. The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 29 companies with 116 firm-year observations. Data were analyzed using multiple linear regression after the model satisfied all classical assumption tests. The results indicate that sales growth and capital intensity have a negative and significant effect on tax aggressiveness, while the audit committee and independent commissioners do not have a significant effect. Simultaneously, all independent variables significantly influence tax aggressiveness. The findings suggest that firm characteristics play a more dominant role than corporate governance mechanisms in explaining tax aggressiveness. This study is expected to contribute to the taxation literature and provide a reference for companies in improving tax compliance and the effectiveness of corporate governance.

Keywords: Sales Growth, Capital Intensity, Audit Committee, Independent Commissioners, Tax Aggressiveness.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sales growth, intensitas modal, komite audit, dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 29 perusahaan dengan 116 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda setelah model memenuhi seluruh uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sales growth dan intensitas modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan mekanisme tata kelola perusahaan dalam menjelaskan agresivitas pajak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur perpajakan serta menjadi referensi bagi perusahaan dalam meningkatkan kepatuhan perpajakan dan efektivitas tata kelola perusahaan.

Kata Kunci: Sales Growth, Intensitas Modal, Komite Audit, Komisaris Independen, Agresivitas Pajak.

1. PENDAHULUAN

Sektor energi merupakan salah satu sektor paling strategis dalam perekonomian Indonesia karena berperan sebagai sumber utama ekspor, penerimaan negara, serta pasokan energi domestik. Di dalam sektor ini, subsektor batubara masih menjadi kontributor terbesar terhadap pendapatan dan laba perusahaan energi. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah meningkatkan tekanan fiskal terhadap sektor ini melalui kebijakan pajak ekspor batubara sebesar 1–5% yang direncanakan berlaku mulai 2026 sebagai upaya memperkuat penerimaan negara dan mendorong hilirisasi industri energi [1], [2]. Selain itu, pemerintah juga merencanakan pembatasan produksi batubara hingga sekitar 600 juta ton pada 2026 sebagai bagian dari restrukturisasi dan penataan sektor energi nasional [3]. Meskipun kebijakan tersebut secara formal menyasar subsektor batubara, dampaknya meluas ke seluruh sektor energi karena batubara merupakan penyumbang utama dalam struktur pendapatan sektor ini.

Tekanan tersebut semakin kuat akibat perubahan lingkungan global, khususnya percepatan transisi menuju energi yang lebih bersih dan perubahan pola permintaan energi di negara-negara besar seperti China dan India [4]. Pergeseran ini menyebabkan volatilitas harga dan volume ekspor energi, yang pada akhirnya meningkatkan ketidakpastian pendapatan perusahaan energi. Dalam kondisi fiskal yang semakin ketat, pemerintah juga mempertimbangkan kenaikan pajak bagi perusahaan pertambangan dan energi sebagai respons atas tekanan anggaran negara [5]. Kombinasi tekanan global dan domestik ini membuat isu agresivitas pajak menjadi semakin relevan dalam sektor energi.

Dalam literatur perpajakan, agresivitas pajak dipahami sebagai upaya perusahaan untuk menurunkan beban pajak efektif melalui berbagai strategi perencanaan pajak yang memanfaatkan celah regulasi dan perbedaan perlakuan akuntansi dan fiskal. Pada sektor energi Indonesia, isu ini menjadi krusial karena besarnya skala usaha dan tingginya laba yang dihasilkan sering kali tidak sebanding dengan kontribusi pajak yang diterima negara, khususnya pada subsektor pertambangan batubara [3]. Hal ini menunjukkan adanya insentif kuat bagi perusahaan energi untuk menekan beban pajak melalui berbagai mekanisme agresivitas pajak.

Dari sisi karakteristik perusahaan, sales growth mencerminkan pertumbuhan pendapatan yang dapat meningkatkan tekanan manajerial untuk mempertahankan profitabilitas setelah pajak ketika skala usaha meningkat. Intensitas modal juga memiliki peran penting karena sektor energi bersifat padat aset, sehingga perusahaan memiliki ruang lebih besar untuk mengelola beban pajak melalui penyusutan dan struktur aset. Di sisi lain, keberadaan komite audit dan komisaris independen menjadi mekanisme tata kelola yang berfungsi mengawasi dan membatasi perilaku oportunistik manajemen, termasuk praktik agresivitas pajak.

Sebagai sektor yang menghadapi tekanan simultan dari kebijakan fiskal, transisi energi global, dan volatilitas pasar, perusahaan-perusahaan energi berada dalam posisi yang kompleks dalam menentukan strategi keuangan dan perpajakannya. Perbedaan tingkat pertumbuhan penjualan, struktur aset, dan kualitas tata kelola menyebabkan respons yang beragam terhadap tekanan tersebut, yang tercermin dalam tingkat agresivitas pajak masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana sales growth, intensitas modal, komite audit, dan komisaris independen memengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi. Analisis ini memiliki relevansi yang kuat baik secara akademik maupun sebagai dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan fiskal dan penguatan tata kelola sektor energi di Indonesia.

Sebagai upaya untuk mengkaji fenomena agresivitas pajak pada perusahaan, penelitian ini memilih perusahaan sektor energi sebagai objek penelitian dengan jumlah populasi sebanyak 92 perusahaan. Salah satu sektor yang diduga memengaruhi agresivitas pajak adalah sales growth. Pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari aktivitas oleh peningkatan laba, sehingga berpotensi meningkatkan beban pajak yang harus di tanggung perusahaan [6]. Namun demikian, hasil penelitian mengenai pengaruh sales growth terhadap agresivitas pajak masih menunjukkan temuan yang belum konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh [7] menemukan bahwa sales growth berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan penelitian [8] menunjukkan bahwa sales growth berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh [9], [10], [11], [12], [13], dan [14] menyimpulkan bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Perbedaan temuan tersebut diduga dipengaruhi oleh variasi karakteristik perusahaan yang menjadi objek penelitian, seperti perusahaan pertambangan, sub-sektor pertambangan batubara, perusahaan sektor pertanian dan pertambangan, serta perusahaan sektor consumer non-cyclical. Masing-masing sektor memiliki

karakteristik operasional, struktur aset, tingkat pertumbuhan penjualan, dan kebijakan perpajakan yang berbeda sehingga dapat menghasilkan hubungan yang berbeda antara sales growth dan agresivitas pajak. Selain itu, perbedaan periode penelitian yang mencakup kondisi ekonomi sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19 juga berpotensi memengaruhi perilaku perusahaan dalam menyusun strategi perpajakannya. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji kembali pengaruh sales growth terhadap agresivitas pajak, khususnya pada perusahaan sektor energi yang memiliki karakteristik usaha dan dinamika bisnis yang berbeda dibandingkan sektor-sektor yang telah banyak diteliti sebelumnya.

Intensitas modal juga diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Menurut [13], intensitas modal menunjukkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap yang dapat menimbulkan beban penyusutan sehingga berpotensi mengurangi laba kena pajak. Semakin tinggi intensitas modal, semakin besar peluang perusahaan untuk menekan beban pajak melalui pemanfaatan biaya penyusutan. Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh intensitas modal terhadap agresivitas pajak masih menunjukkan inkonsisten. Penelitian [15], [7], [12], dan [16] menemukan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian tersebut umumnya dilakukan pada sektor dan periode yang berbeda dengan karakteristik perusahaan yang beragam. Sebaliknya hasil penelitian [14], [10], [17], [13], dan [18] menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik sektor perusahaan serta perbedaan periode penelitian dapat memengaruhi hubungan antara intensitas modal dan agresivitas pajak. Oleh karena itu, pengaruh intensitas modal dan agresivitas pajak masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada perusahaan sektor energi.

Komite audit merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang berperan dalam mengawasi tindakan manajemen agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Menurut [19], keberadaan komite audit yang efektif dapat meningkatkan kualitas pengawasan internal sehingga mendorong perusahaan untuk lebih patuh terhadap peraturan perpajakan dan mengurangi praktik agresivitas pajak. Namun hasil penelitian mengenai pengaruh komite audit terhadap agresivitas pajak masih menunjukkan inkonsisten. Penelitian [20], [17], dan [21] menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian tersebut dilakukan pada karakteristik perusahaan dan periode penelitian yang berbeda. Sementara itu penelitian [22] dan [23] menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik perusahaan serta perbedaan periode penelitian dapat memengaruhi perusahaan. Oleh karena itu, pengaruh komite audit terhadap agresivitas pajak masih perlu dikaji lebih lanjut khususnya pada perusahaan sektor energi.

Komisaris independen merupakan pihak yang bersifat independen dan tidak berada di bawah pengaruh manajemen, sehingga berperan sebagai penyeimbang kepentingan antara agen dan prinsipal [24]. Dalam rangka memenuhi ketentuan tata kelola perusahaan, perusahaan diwajibkan memiliki proporsi komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari total anggota dewan komisaris sebagai salah satu persyaratan pencatatan saham. Penelitian yang dilakukan oleh [21], [17], [22] menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun demikian, hasil penelitian lain menemukan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh, bahkan menunjukkan pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. [7], [23] secara khusus menyimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sehingga masih terdapat perbedaan temuan dalam penelitian terdahulu.

Berdasarkan adanya inkonsistensi hasil penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh sales growth, intensitas modal, komite audit, dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang relevan dan mencerminkan kondisi aktual perusahaan pada sektor Energi. Adapun objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024.

Kajian Pustaka

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik modal) dan agen (manajemen), di mana prinsipal mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Menurut [7], permasalahan keagenan muncul akibat perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Dalam konteks perpajakan, kondisi tersebut dapat mendorong manajemen mengambil kebijakan yang

menguntungkan kepentingannya, termasuk melalui praktik agresivitas pajak. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme tata kelola perusahaan untuk meminimalkan konflik kepentingan. Salah satu mekanisme tersebut adalah kepemilikan manajerial yang diharapkan mampu menyelaraskan kepentingan agen dan prinsipal serta memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan [25].

Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal dapat mendorong manajemen melakukan perencanaan pajak yang berpotensi meningkatkan agresivitas pajak [26]. Sebaliknya, prinsipal cenderung mengutamakan kepatuhan perpajakan serta menjaga reputasi perusahaan. Dalam perspektif teori keagenan, komisaris independen dan komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan. Selain itu, sales growth dan intensitas modal juga berkaitan dengan kecenderungan perusahaan melakukan agresivitas pajak, karena peningkatan penjualan dapat meningkatkan laba dan beban pajak, sedangkan investasi pada aset tetap dapat memengaruhi kebijakan akuntansi dan perpajakan. Dengan demikian, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, sales growth, dan intensitas modal dipandang sebagai faktor yang memengaruhi agresivitas pajak perusahaan [20].

Pengembangan Hipotesis

Sales Growth

Perubahan dalam penjualan perusahaan dari tahun ke tahun disebut sebagai pertumbuhan penjualan. Dalam manajemen keuangan, penjualan pertumbuhan sering digunakan sebagai indikator untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Peningkatan laba perusahaan akan diikuti oleh peningkatan beban pajak yang harus ditanggung. Berdasarkan teori keagenan, kondisi tersebut dapat menimbulkan konflik antara kepentingan manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Manajemen memiliki insentif untuk memaksimalkan kinerja dan laba setelah pajak yang dilaporkan, sehingga mendorong perilaku oportunistik melalui praktik agresivitas pajak. Pertumbuhan penjualan yang berkelanjutan mencerminkan keberhasilan kinerja operasional perusahaan dan peningkatan penerimaan kas, yang pada umumnya berdampak pada peningkatan laba. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula kewajiban pajak yang harus ditanggung, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih agresif guna menekan beban pajak perusahaan [27].

H1: Sales growth berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan rasio yang menunjukkan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap terhadap total aset. Kepemilikan aset tetap menimbulkan beban penyusutan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak, sehingga perusahaan berpotensi menekan beban pajak melalui peningkatan investasi pada aset tetap [28]. Semakin besar aset tetap yang dimiliki, semakin besar pula beban penyusutan yang dapat mengurangi laba kena pajak.

Dalam perspektif teori keagenan, tingginya intensitas modal memberikan keleluasaan bagi manajemen sebagai agen dalam menentukan kebijakan investasi dan perpajakan. Manajemen dapat memanfaatkan beban penyusutan untuk menekan kewajiban pajak demi meningkatkan laba setelah pajak, sehingga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dengan pemegang saham sebagai prinsipal. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan agar kebijakan perpajakan tetap sejalan dengan kepentingan perusahaan. Dengan demikian, secara teoritis intensitas modal diperkirakan berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan.

H2: Intensitas modal berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Komite Audit

Komite audit merupakan organ perusahaan yang bekerja secara profesional dan sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, dengan salah satu komisaris independen yang menjabat sebagai ketua. Pengukuran variabel komite audit dilakukan berdasarkan jumlah keseluruhan anggota komite audit yang dimiliki perusahaan [29].

Dalam perspektif teori keagenan, keberadaan komite audit merupakan salah satu mekanisme pengawasan yang dibentuk oleh pemegang saham sebagai prinsip untuk meminimalkan konflik kepentingan dengan manajemen sebagai agen. Komite audit berperan dalam memperkuat pengendalian atas kualitas proses pencatatan dan pelaporan keuangan perusahaan.

Peningkatan kualitas pengawasan tersebut diharapkan dapat menekan perilaku oportunistik manajemen serta meminimalkan potensi terjadinya penyimpangan maupun praktik yang tidak sesuai dengan ketentuan, termasuk dalam kebijakan perpajakan perusahaan. Dengan demikian, semakin efektif fungsi audit komite, semakin kecil peluang manajemen untuk melakukan tindakan agresivitas pajak [30]. Berdasarkan uraian tersebut serta penelitian terdahulu, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

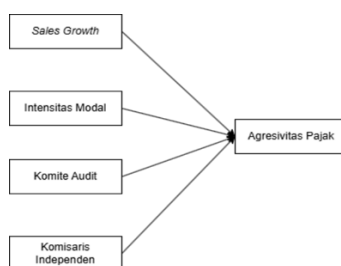
H3: Komite audit berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali serta tidak merangkap jabatan sebagai anggota direksi perusahaan [7]. Keberadaannya diharapkan mampu menjaga objektivitas dalam pengambilan keputusan, termasuk kebijakan perpajakan.

Dalam perspektif teori keagenan, komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Melalui fungsi pengawasan tersebut, komisaris independen diharapkan mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen, termasuk praktik agresivitas pajak, sehingga kebijakan perpajakan perusahaan lebih selaras dengan kepentingan jangka panjang pemegang saham [31]. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Konseptual

2. METODE PENELITIAN

Kajian merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk menilai pengaruh sales growth, intensitas modal, komite audit, dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak pada perusahaan energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian diperoleh melalui berbagai prosedur statistik dan teknik pengukuran yang sesuai. Jenis penelitian ini dipilih karena ketersediaan data yang memadai untuk mendukung kajian literatur. Populasi adalah kelompok yang diteliti terdiri dari semua individu atau entitas yang memiliki karakteristik tertentu dan dipilih oleh peneliti untuk dijadikan bahan analisis dan ditarik kesimpulan. Populasi penelitian ini meliputi perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yakni pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar benar-benar mewakili populasi [13]. Kriteria – kriteria yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Populasi awal perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI	92
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasi laporan keuangan dan annual report sepanjang masa penelitian.	(25)
3.	Perusahaan sektor energi yang mengalami kerugian selama periode penelitian	(38)
Total sampel yang memenuhi kriteria		29
Jumlah data yang diolah (29 x 4)		116

Penelitian ini menggunakan kategori data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari laporan keuangan (Financial Statement) dan laporan tahunan (Annual Report) perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Regresi Linier Berganda digunakan sebagai Teknik analisis data penelitian ini yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 SG_1 + \beta_2 IM_2 + \beta_3 KA_3 + \beta_4 KI_4 + \epsilon \dots\dots\dots 1$$

Keterangan :

Y : Agresivitas Pajak
 a : Konstanta
 $\beta_1 - \beta_4$: Nilai Koefisien Regresi
 SG : Sales Growth
 IM : Intensitas Modal
 KA : Komite Audit
 KI : Komisaris Independen
 ϵ : error

Tabel 2. Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran
Sales Growth	$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales } t - \text{Sales } t - 1}{\text{Sales } t - 1}$
Intensitas Modal	$\text{Intensitas modal} = \frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Asset}}$
Komite Audit	$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}$
Komisaris Independen	$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisari}}$
	$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
SG	116	0,00092	2,78526	0,4809614	0,57140021
IM	116	0,01719	0,89332	0,5429716	0,21667987
KA	116	0,20000	0,66667	0,3561757	0,10054426
KI	116	0,62400	1,56000	0,9572318	0,11267301
AP	116	0,00186	1,25336	0,2691727	0,22086147
Valid N (listwise)	116				

Ket:SG=Sales Growth;IM=Intensitas Modal;KA=Komite Audit;KI=Komisaris Independen;

Berdasarkan tabel 1 diatas nilai rata-rata sales growth sebesar 0,4809614 dan standar deviasi sebesar 0,57140021, artinya sales growth mempunyai sebaran data yang luas, dikarenakan nilai standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata. Nilai rata-rata intensitas modal sebesar 0,5429716 dan standar deviasi sebesar 0,21667987, artinya intensitas modal mempunyai sebaran data yang tidak begitu luas, dikarenakan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Nilai rata-rata komite audit sebesar 0,3561757 dan standar deviasi sebesar 0,10054426 artinya komite audit mempunyai sebaran data yang tidak begitu luas, dikarenakan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Nilai rata-rata komisaris independen sebesar 0,9572318 dan standar deviasi sebesar 0,11267301 artinya komisaris independen modal mempunyai sebaran data yang tidak begitu luas, dikarenakan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Nilai rata-rata agresivitas pajak sebesar 0,2691727 dan standar deviasi sebesar 0,22086147 artinya agresivitas pajak mempunyai sebaran data yang luas, dikarenakan nilai standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Indikator	Variabel	Hasil	Kriteria	Kesimpulan
Normalitas	Monte Carlo Sig.	-	0.097	>0,05	Normal
Multikolinearitas	Tolerance/VIF	SG	0.992; 1.008	Tol>0,10; VIF<10	Tidak terjadi multikolinearitas

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Heteroskedastisitas	Uji White	IM	0.998; 1.002	Tol>0,10; VIF<10	Tidak terjadi multikolinearitas
		KA	0.925; 1.081	Tol>0,10; VIF<10	Tidak terjadi multikolinearitas
		KI	0.928; 1.077	Tol>0,10; VIF<10	Tidak terjadi multikolinearitas
		SG	0.708	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
		IM	0.761	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
		KA	0.893	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
		KI	0.128	0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
		Autokorelasi		Durbin-Watson	2.063
					du<DW<4-du
					Tidak terjadi autokorelasi

Ket:SG=Sales Growth;IM=Intensitas Modal;KA=Komite Audit;KI=Komisaris Independen;

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan pendekatan Monte Carlo, diperoleh nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,097. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (0,097 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data atau residual penelitian berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Setelah dipastikan bahwa data berdistribusi normal, pengujian dilanjutkan dengan uji multikolinearitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, sehingga tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen. Dengan demikian, model regresi terbebas dari gejala multikolinearitas.

Selanjutnya dilakukan uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson (DW). Hasil pengujian menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,063 yang berada di antara nilai du dan (4 – du), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa residual pada setiap pengamatan bersifat independen.

Tahap berikutnya adalah uji heteroskedastisitas menggunakan uji White. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas di atas 0,05, sehingga model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas), sehingga seluruh asumsi klasik telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis regresi linier berganda serta pengujian hipotesis.

Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Prediksi	Koefisien (B)	t hitung	Sig.	Keputusan
Konstanta		-1.387	-1.343	0.182	-
SG	(-)	-0.707	-2.760	0.007	H1 Diterima
IM	(-)	-1.254	-2.852	0.005	H2 Diterima
KA	(-)	0.734	0.746	0.457	H3 Ditolak
KI	(-)	0.530	0.605	0.547	H4 Ditolak
F hitung		3.951	-	0.005	Model Regresi Signifikan
Adjusted R²		0.093	-	-	Model menjelaskan 9.3% variasi variabel dependen

Ket:SG=Sales Growth;IM=Intensitas Modal;KA=Komite Audit;KI=Komisaris Independen;

Setelah model regresi dinyatakan memenuhi seluruh asumsi klasik, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Menurut [32], analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel atau lebih, sehingga dapat diketahui pengaruh variabel Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Komite Audit, dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak. Analisis ini juga menjadi dasar dalam pengujian koefisien determinasi (Adjusted R²), uji parsial (uji t), dan uji simultan (uji F).

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,093 atau 9,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Komite Audit, dan Komisaris Independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi Agresivitas Pajak sebesar 9,3%, sedangkan sisanya sebesar 90,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R Square digunakan karena telah memperhitungkan jumlah variabel independen dan jumlah sampel, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian, kemampuan model dalam menjelaskan variasi Agresivitas Pajak masih relatif terbatas.

Selanjutnya, hasil analisis regresi linier berganda disajikan dalam bentuk persamaan regresi untuk menunjukkan arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Agresivitas Pajak. Persamaan tersebut menjadi dasar dalam menginterpretasikan pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Komite Audit, dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak [32].

Tabel 6. Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	
(Constant)	-1,387	1,033	
SG	-0,707	0,256	-0,246
IM	-1,254	0,440	-0,254
KA	0,734	0,984	0,069
KI	0,530	0,887	0,056

Ket:SG=Sales Growth;IM=Intensitas Modal;KA=Komite Audit;KI=Komisaris Independen;

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh regresi sebagai berikut:

$$AP = -1,387 - 0,707 SG - 1,254 IM + 0,734 KA + 0,530 KI$$

Keterangan:

- AP = Agresivitas Pajak
- SG = Sales Growth
- IM = Intensitas Modal
- KA = Komite Audit
- KI = Komisaris Independen

Setelah diperoleh persamaan regresi, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis secara parsial menggunakan uji t. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu, serta menentukan apakah pengaruh yang dihasilkan signifikan secara statistik. Melalui uji t, dapat diketahui apakah variabel Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Komite Audit, dan Komisaris Independen masing-masing memiliki pengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 2 diperoleh hasil sebagai berikut.

Pengaruh Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak

Sales growth merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan dari tahun ke tahun. Menurut Teori Agensi, manajemen sebagai agen berupaya memaksimalkan keuntungan perusahaan untuk memenuhi kepentingan pemegang saham sebagai prinsipal. Peningkatan penjualan umumnya diikuti dengan meningkatnya laba dan beban pajak, sehingga mendorong manajemen melakukan pengelolaan pajak. Oleh karena itu, semakin tinggi sales growth, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sales growth memiliki koefisien sebesar -0,707 dengan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$, sehingga berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan arah koefisien regresi dan proksi agresivitas pajak yang digunakan, peningkatan sales growth mengindikasikan meningkatnya agresivitas pajak. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [33], [9], [22] dan [10] yang menyatakan bahwa sales growth berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Temuan ini mendukung Teori Agensi, yang menjelaskan bahwa peningkatan penjualan akan meningkatkan laba dan beban pajak, sehingga mendorong manajemen melakukan pengelolaan pajak untuk mengoptimalkan laba setelah pajak sesuai dengan kepentingan pemegang saham [6].

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas modal merupakan investasi perusahaan pada aset tetap yang dimiliki perusahaan [6]. Investasi tersebut menimbulkan beban penyusutan yang dapat diakui sebagai biaya pengurang penghasilan kena pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku [34]. Oleh karena itu, semakin tinggi intensitas modal, semakin besar peluang perusahaan memperoleh penghematan pajak melalui pemanfaatan beban penyusutan, sehingga mendorong perusahaan melakukan perencanaan pajak dan berpotensi meningkatkan agresivitas pajak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel intensitas modal memiliki nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$, sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas modal, semakin rendah tingkat agresivitas pajak perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [35], [20], dan [36] yang menyatakan bahwa investasi pada aset tetap dapat memberikan penghematan pajak melalui beban penyusutan yang diakui sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Temuan ini juga mendukung Teori Agensi yang menjelaskan bahwa manajemen sebagai agen memanfaatkan investasi pada aset tetap untuk memperoleh manfaat pajak secara legal melalui beban penyusutan, sehingga memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan [37].

Pengaruh Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak

Komite audit merupakan organ pendukung dewan komisaris yang bertugas mengawasi proses pelaporan keuangan serta memastikan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan, termasuk di bidang perpajakan. Menurut Teori Agensi, komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas. Melalui fungsi tersebut, komite audit diharapkan mampu mencegah praktik agresivitas pajak. Namun, efektivitas pengawasannya tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggota, tetapi juga oleh independensi, kompetensi, dan pelaksanaan tugasnya [38].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar $0,457 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian [26] yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, tetapi sejalan dengan penelitian [39] yang menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit belum mampu menjalankan fungsi pengawasan secara efektif dalam menekan agresivitas pajak perusahaan. Dari perspektif teori agensi, hasil tersebut menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan yang seharusnya mampu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal belum berjalan secara optimal [23]. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit cenderung bersifat formal untuk memenuhi ketentuan tata kelola perusahaan, namun belum sepenuhnya menjalankan fungsi pengawasan secara substantif terhadap kebijakan perpajakan. Selain itu, karakteristik perusahaan sektor energi di Indonesia yang umumnya memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi menyebabkan keputusan strategis, termasuk kebijakan perpajakan, lebih banyak dipengaruhi oleh pemegang saham pengendali atau manajemen puncak dibandingkan mekanisme pengawasan internal. Akibatnya, keberadaan komite audit secara struktural belum cukup untuk memengaruhi agresivitas pajak apabila tidak didukung oleh independensi, kompetensi, dan efektivitas pengawasan tugas yang memadai.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen, pemegang saham pengendali, maupun pihak lain yang dapat memengaruhi independensinya. Menurut Teori Agensi, komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal melalui pengawasan terhadap kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan perpajakan. Melalui fungsi tersebut, komisaris independen diharapkan

mampu membatasi praktik agresivitas pajak. Namun, efektivitas pengawasannya tidak hanya ditentukan oleh proporsi keberadaannya, tetapi juga oleh independensi, kompetensi, dan peran aktifnya dalam proses pengambilan keputusan [7]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar $0,547 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) ditolak. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian [40] yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, tetapi sejalan dengan penelitian [17] yang menyimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan secara efektif. Dari perspektif teori agensi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa mekanisme monitoring yang dilakukan komisaris independen belum mampu sepenuhnya membatasi tindakan oportunistik manajemen [23]. Selain itu, karakteristik perusahaan sektor energi di Indonesia yang cenderung memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi menyebabkan keputusan strategi, termasuk kebijakan perpajakan, lebih banyak dipengaruhi oleh pemegang saham pengendali dan manajemen dibandingkan komisaris independen. Akibatnya, meskipun proporsi komisaris independen telah memenuhi ketentuan tata kelola perusahaan, keberadaannya belum tentu efektif dalam memengaruhi keputusan terkait agresivitas pajak.

Setelah menguji pengaruh masing-masing variabel independen melalui uji t, penelitian ini menguji pengaruh seluruh variabel independen secara simultan menggunakan uji F. Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F hitung sebesar 3,951 dengan nilai signifikansi $0,005 (< 0,05)$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Komite Audit, dan Komisaris Independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini layak digunakan untuk menguji hipotesis.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sales growth, intensitas modal, komite audit, dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sales growth dan intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sales growth menunjukkan bahwa perubahan tingkat penjualan berkaitan dengan kebijakan perusahaan dalam mengelola beban pajak, sedangkan intensitas modal memiliki pengaruh negatif yang menunjukkan bahwa peningkatan investasi pada aset tetap cenderung menurunkan tingkat agresivitas pajak perusahaan. Sementara itu, komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, yang mengindikasikan bahwa mekanisme tata kelola tersebut belum mampu secara efektif memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan. Hasil uji simultan juga menunjukkan bahwa sales growth, intensitas modal, komite audit, dan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu periode pengamatan yang relatif singkat, penggunaan satu proksi pengukuran agresivitas pajak yaitu Cash Effective Tax Rate (CETR), serta keterbatasan variabel independen yang digunakan dalam model penelitian. Selain itu, nilai koefisien determinasi yang belum sepenuhnya tinggi menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang dapat menjelaskan variasi agresivitas pajak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode observasi, menggunakan alternatif pengukuran agresivitas pajak seperti Book-Tax Difference (BTD), serta menambahkan variabel lain atau variabel moderasi seperti Corporate Governance Index untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas pajak.

REFERENCES

- [1] J. Isaac, "Indonesia to impose coal export tax starting 2026 to boost revenue. downstream development," Indonesia Business Post. Accessed: Jul. 22, 2026. [Online]. Available: <https://indonesiabusinesspost.com/5817/markets-and-finance/indonesia-to-impose-coal-export-tax-starting-2026-to-boost-revenue-downstream-development>

- [2] S. Sulaiman, "Indonesia to impose coal export tax of up to 5% next year, finmin says." Accessed: Jul. 22, 2026. [Online]. Available: <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/indonesia-impose-coal-export-tax-up-5-next-year-finmin-says-2025-12-08/>
- [3] Ildah P. Savitri, "Indonesia to cut coal production to around 600 milion tons in 2006," ANTARA News.
- [4] A. PWYP Indonesia, "Not Just a Price Saviour; Coal Productin Cuts Must Be a Turning Point for Energy Transition and Governance Reform," PWYP Indonesia. Accessed: Jul. 22, 2026. [Online]. Available: <https://pwypindonesia.org/en/not-just-a-price-saviour-coal-production-cuts-must-be-a-turning-point-for-energy-transition-and-governance-reform/>
- [5] E. Spence, "Indonesia Mulls Tax Hikes on Miners Due to Budgetary Pressures," Bloomberg. Accessed: Jul. 22, 2026. [Online]. Available: <https://www.bloomberg.com/news/articles/2025-03-10/indonesia-mulls-tax-hikes-on-miners-due-to-budgetary-pressures>
- [6] N. S. P. Rosadani and S. Wulandari, "Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak," vol. 7, 2023.
- [7] R. Apriyadi and A. Syahputra, "Pengaruh Komisaris Independen, Intensitas Modal dan Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun," 2024.
- [8] A. Waladi, D. Prastiwi, J. Akuntansi, F. Ekonomika, D. Bisnis, and U. N. Surabaya, "Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak," 2022. [Online]. Available: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/index>
- [9] L. G. Loupatty and L. E. M. Usmany, "Analisis Pengaruh ROA, DAR, dan Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Pertambangan," vol. 3, 2023.
- [10] C. Fransisca and F. Astrid Kesaulya, "Pengaruh Capital Intensity Dan Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak," Pros. Natl. Semin. Accounting, Financ. Econ., vol. 2, no. 4, pp. 1–12, 2022.
- [11] A. S. Latif and Iriyanti, "Pengaruh Sales Growth, Intensitas Persediaan Dan Kebijakan Hutang Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan: studi empiris pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun2018-2022," Jan. 2025. [Online]. Available: <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/keuangan-negara/apbn-kita>
- [12] M. Rista, C. Kharisma Utami, A. M. Ryad, R. R. Yunisa, and H. Farelia, "Pengaruh Inventory Intensity, Capital Intensity, dan Sales Growth Terhadap Pajak," 2022.
- [13] F. Nisadiyanti and W. S. Yuliandhari, "Pengaruh Capital Intensity, Liquidity dan Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak," J. Ilm. Akunt. Kesatuan, vol. 9, no. 3, pp. 461–470, Dec. 2021, doi: 10.37641/jiakes.v9i3.888.
- [14] Iftitah Rahmi, Desi Handayani, and Randy Heriyanto, "Pengaruh Capital Intensity, Manajemen Laba, Sales Growth, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak," J. Ilm. Ekon. MANAJEMEN, BISNIS DAN Akunt., vol. 1, no. 3, pp. 161–172, Sep. 2024, doi: 10.61722/jemba.v1i3.457.
- [15] L. Fitriani and C. Suhendi, "Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak," eCo-Buss, vol. 7, no. 3, pp. 2040–2054, Apr. 2025, doi: 10.32877/eb.v7i3.2208.
- [16] D. Kurniawan, "Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021," vol. 3, no. 2, Oct. 2023.
- [17] Neno and W. Irawati, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak," vol. 6, 2022.
- [18] M. Wira Christina and I. Wahyudi, "Pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak," J. Ilm. Akunt. dan Keuang., vol. 4, no. 11, p. 2022, 2022, [Online]. Available: <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- [19] S. Lemanta and R. Sulistiyowati, "Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan,Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Subsektor Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024," vol. 4, 2025.
- [20] C. T. Bernhard and V. Veny, "Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Rasio Keuangan Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak," Owner, vol. 8, no. 1, pp. 163–185, Jan. 2024, doi: 10.33395/owner.v8i1.1813.

- [21] Amiliya and I. Fajriana, "Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi, Komite Audit dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak," 2024.
- [22] Z. Afifah, A. Malikah, A. Fauzi, and K. Sari, "Pengaruh Profitabilitas, GCG, dan Leverage terhadap Agresif Pajak pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI pada Tahun 2019-2020," Feb. 2022. [Online]. Available: www.idx.co.id
- [23] N. A. Yuliani and D. Prastiwi, "Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institutional Terhadap Agresivitas Pajak," *J. Ris. Akunt. dan Keuang.*, vol. 9, no. 1, pp. 141–148, Apr. 2021, doi: 10.17509/jrak.v9i1.27573.
- [24] M. Marheni and D. Setiawan, "Corporate governance on tax aggressiveness: the moderating role of foreign ownership and financial expertise in cross-country study of Indonesia and Malaysia," *LBS J. Manag. Res.*, vol. 23, no. 2, pp. 253–280, Nov. 2025, doi: 10.1108/lbsjmr-08-2024-0087.
- [25] Y. Amelia, I. Purwanti, and S. Tinggi Ilmu Ekonomi Kasih Bangsa, "Sustainability in Action: Transformative Strategies in Management and Accounting," 2024.
- [26] Z. Atasa, A. Sabna, and S. Wulandari, "Analisis Determinan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri," vol. 16, no. 2, pp. 123–141, 2021, [Online]. Available: <https://akuntansi.pnp.ac.id/jam>
- [27] N. Putu, M. Ningsih, and N. Noviri, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Intensitas Persediaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Pada Agresivitas Pajak," vol. 11, no. 09, pp. 1062–1071, Sep. 2022, [Online]. Available: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/>
- [28] A. Purwanto, L. Simamora, and I. Christian, "Pengaruh Capital Intesity Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderating," Jul. 2022.
- [29] S. A. Sunny and F. A. Apsara, "The moderating role of audit quality on the relationship between audit committee characteristics and firm performance: evidence from an emerging economy," *Asian J. Econ. Bank.*, pp. 1–19, Jan. 2026, doi: 10.1108/ajeb-12-2024-0135.
- [30] F. (Nasim) Binesh, S. E-Vahdati, and O. Ozdemir, "ESG performance and financial distress during COVID-19: the moderating effects of innovation and capital intensity," *Asia-Pacific J. Bus. Adm.*, vol. 17, no. 1, pp. 212–238, Jan. 2025, doi: 10.1108/APJBA-12-2022-0515.
- [31] I. Ghozali, "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 IBM" SPSS" Statistics », 2021.
- [32] D. J. Aulya and D. Jelanti, "The Effect Of Sales Growth, Capital Intensity, And Audit Committee On Tax Aggressiveness," vol. 2, Aug. 2025, [Online]. Available: <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- [33] S. Prolita, "Pengaruh Pajak Tangguhan, Likuiditas, Intensitas Modal dan Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak," vol. 2, 2023.
- [34] S. D. Wibawa and Nursiam, "Pengaruh Sales Growth, Manajemen Laba, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak," 2021.
- [35] F. Hidayati, A. Kusbandiyah, T. Pandansari, and H. Pramono, "Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak," Jan. 2021.
- [36] U. Rahayu and A. Kartika, "Pengaruh Profitabilitas, Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak," Jun. 2021.
- [37] M. Erlina, "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak dan Pengungkapan CSR Sebagai Moderasi," vol. 17, Jul. 2021.
- [38] L. Alsheyab and M. Shehadeh, "Audit firm size and firm profitability: the moderating roles of audit committee chair experience and overlap," *J. Financ. Report. Account.*, pp. 1–24, 2025, doi: 10.1108/JFRA-05-2025-0384.
- [39] S. Rahayu and L. Kurniawati, "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan dengan Agresivitas Pajak Sebagai Variabel Moderating," vol. 3, 2023.
- [40] S. Setia Darma and E. N. Fitri, "PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN," Jul. 2021.